

KONSEP KURIKULUM SMPS MERDEKA TAMPOR PALOH YANG MEMERDEKAN PESERTA DIDIK

Yusba Alhamda Syari

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia
yusbasyari62@guru.sd.belajar.id

Asrul

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia
asrul@iainlangsa.ac.id

doi https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.6046		
Submitted: May 10, 2023	Accepted: Dec 22, 2023	Published :Jan 18, 2024

Abstract

SMPS Merdeka Tampor Paloh is a junior high school in Simpang Jernih District, East Aceh Regency, which was founded in 2007, where the learning process is sometimes carried out on riverbanks, under large trees, and on hillsides according to the theme or topic used as learning material at the time. That's with makeshift stationery. This study was carried out with the aim of knowing and describing the SMPS Merdeka curriculum concept, learning model, and evaluation. This research uses a descriptive qualitative research approach using interview and documentation instruments. The results of the research explain that the curriculum concept applied is the natural curriculum and the environment around which they live, which makes their students very active, participative, and communicative. The learning model and evaluation applied are direct learning, problem-based learning, and project-based learning, so the evaluation is also direct, namely in the form of presentations and workshops.

Keywords: Curriculum, Learning Model, Freedom to Learn

Pendahuluan

SMPS Merdeka Tampor Paloh merupakan sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur, di dirikan pada tahun 2007 oleh Yayasan Anak Merdeka (YAMA) berlandaskan inisiatif dari Ustaz Ali Muda Tinendung atas nama kemanusiaan(Zuldiansyah & Zuska, 2022). Lokasi SMPS Merdeka berada di Desa Tampor Paloh yang dikelilingi oleh hamparan bukit-bukit dan wilayah hutan lebat yang akses utama menuju Desa tersebut ialah dengan jalur sungai Aceh Tamiang. Para siswa belajar dimana saja, diberikan kebebasan berekspreasi dan bereksperimen tanpa dibatasi oleh sekat-sekat dinding yang mengekang rasa ingin tahu dan membatasi interaksi, yang materi utamanya adalah sejarah

diri para peserta didiknya dan lingkungan mereka tinggal. Sehingga proses pembelajaran itu kadangkala berada dipinggir sungai, dibawah pohon besar dan ditereng bukit sesuai dengan tema atau topik yang dijadikan materi pembelajaran pada saat itu dengan alat tulis seadanya (Wawancara, Ustadz Ali Muda Tinendung, 2023).

Penelitian dan tulisan terdahulu tentang SMPS Merdeka Tampor Paloh sebagai sebuah lembaga pendidikan formal hanya memfokuskan sebagai kajian historis, geografis dan etnografinya. Artikel ini mendeskripsikan konsep kurikulum yang diterapkan di SMPS Merdeka Tampor Paloh, yang dalam perjalanannya terus mengalami dinamika yang menarik untuk diungkap dan dikaji seperti konsep belajar diruang terbuka dan menyatu dengan alam dan lingkungan sekitar sekolah. Dalam perspektif pendidikan kini, kita mengenal dengan yang namanya merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim, bahwa setiap sekolah kini diharuskan untuk menerapkan merdeka belajar, merdeka belajar yang dimaksud ialah sekolah harus mampu menciptakan dan menerapkan pembelajaran yang mengeksplor potensi para siswa dan memerdekakan kreativitas mereka(Masfufa et al., 2023) yang kemudian dicetuskan guru penggerak sebagai pelopor dan penggerak untuk membuat inovasi pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai fokus utamanya(Gtk.kemdikbud.go.id, n.d.).

Dengan melihat realita pendidikan dan pola pembelajaran yang ada di SMPS Merdeka serta mengutip pidato yang disampaikan oleh Pak Nadiem Makarim tentang merdeka belajar, menjadikan motivasi tersendiri bagi penulis untuk mengangkat konsep kurikulum yang diterapkan oleh SMPS Merdeka sebagai topik utama dalam tulisan ini. Karena SMPS Merdeka Tampor Paloh hadir dan didirikan atas realitas kehidupan masyarakat setempat dari sisi pendidikan, SMPS Merdeka Tampor Paloh juga merupakan wujud nyata dari merdeka belajar, jauh sebelum wacana merdeka belajar itu disampaikan yaitu tahun 2007. Tentunya sudah banyak yang membahas dan menjadikan SMPS Merdeka Tampor Paloh sebagai objek kajian, berupa buku maupun jurnal ilmiah, beberapa jurnal ilmiah yang menjadikan Tampor Paloh sebagai topik utamanya seperti tulisan dari Muhammad Farhan Zuldiansyah dan Fikarwin Zuska tentang *Etnografi Masyarakat Gayo Desa Tampor Paloh Di Hilir Sungai Tamiang* dan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Rahmad Rezeki Nasution tentang *Peran Yayasan Anak Merdeka (YAMA) Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Pada Bidang Pendidikan*. Namun belum ada kajian tentang konsep kurikulum yang diterapkan di SMPS Merdeka, sehingga penulis tertarik untuk melakukan kajian dan membahas ini menjadi sebuah kajian ilmiah, dengan tujuan untuk menjawab dan mendeskripsikan tentang kurikulum yang diterapkan di SMPS Merdeka, yang pembahasannya meliputi pada tiga hal, yaitu konsep kurikulum SMPS Merdeka Tampor Paloh, model dan evaluasi pembelajarannya.

Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan konsep kurikulum SMPS Merdeka Tampor Paloh, model dan evaluasi pembelajarannya. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif

dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan pandangan berpikir, yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2018). Secara umum dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder, data primer penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus Yayasan Anak Merdeka (YAMA) dan kepala Sekolah SMPS Merdeka Tampor Paloh, kemudian penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk menjawab permasalahan dalam kajian ini yang penulis dapatkan dari dokumentasi SMPS Merdeka Tampor Paloh, artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

SMPS Merdeka: Telaah Kurikulum

SMPS Merdeka terletak di Desa Tampor Paloh, yang mana sekolah tersebut merupakan sekolah menengah pertama yang didirikan oleh Yayasan Anak Merdeka bersama masyarakat pada tahun 2007 di Kecamatan Simpang Jernih. Berikut ini penulis sajikan data sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur, yaitu :

Tabel 1. Data Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Simpang Jernih

No	Nama Sekolah	Alamat	Tahun Berdiri
1	SMPSS Merdeka	Desa Tampor Paloh	2007
2	SMPSN 1 Simpang Jernih	Desa Simpang Jernih	2009
3	SMPSN 2 Simpang Jernih	Desa Melidi	2010
4	SMPSN 3 Simpang Jernih	Desa Rantau Panjang	2012

Sumber : Infosekolah.Net, Diolah 2023

Dengan segala keterbatasan bangunan balai dari kayu beratapkan anyaman daun sendayang yang dibangun secara gotong- royong bersama masyarakat. Biaya sekolah hanya satu keping papan dan satu keping broti untuk uang pendaftaran siswa baru sebagai saham masyarakat di sekolah ini dan gurunya sebagian besar dari kota Langsa termasuk istri saya. Bagi saya tempat belajar bisa dimana saja tidak hanya di dalam kelas sehingga alam yang Allah Swt ciptakan dapat menjadi kelas besar yang tak ber dinding (wawancara dengan Rahmad Rezeki Nasution, 2023). Keterangan lebih lanjut penulis dapatkan dari Ustaz Ali Muda Tinendung, beliau menjelaskan bahwa pendirian sekolah ini merupakan panggilan jiwa dengan melihat realita yang ada di wilayah Tampor paloh dan sekitarnya (tahun 2006) dimana banyak sekali anak-anak setempat yang mengalami ketertinggalan pengetahuan diakibatkan lambatnya sistem informasi menjangkau daerah mereka, tak hanya itu pengetahuan akademik masyarakat setempat juga terbelang tertinggal jauh dari daerah-daerah lain. Jangankan berita nasional, ada seorang bapak-bapak disini yang gak tahu tentang Tsunami di Banda Aceh. Hal inilah yang mendorong kami untuk berbuat sesuatu untuk anak-anak di

Desa Tampor Paloh, sehingga berdirilah SMPS Merdeka Tampor Paloh pada tahun 2007 (wawancara dengan Ustaz Ali Muda, 2023).

Awal berdirinya SMPS Merdeka, proses pembelajaran berlangsung dimana saja, kadang kami belajar dipinggiran sungai dengan materi yang ada di wilayah itu, kadangkala proses pembelajaran juga berlangsung dibawah pohon rindang dengan mempelajari sejarah diri, tujuan hidup dan apa yang bisa dilakukan untuk menjadikan hidup ini manfaat tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk keluarga dan lingkungan. Itu kami lakukan di tahun-tahun awal pendirian sekolah yang memang belum memiliki ruang belajar, sehingga alam dan lingkungan menjadi ruang belajar kami (wawancara dengan Rahmad Rezeki Nasution, 2023). Dalam merintis SMPS Merdeka ini tidaklah mudah, namun meskipun berjalan dengan segala keterbatasan, alhamdulillah tahun berganti tahun, perubahan dan perkembangan itu dapat dirasakan tidak hanya bagi SMPS Merdeka, namun juga bagi masyarakat yang berada di sekitar SMPS Merdeka (wawancara dengan Iswantara Adi Nugraha, 2023).

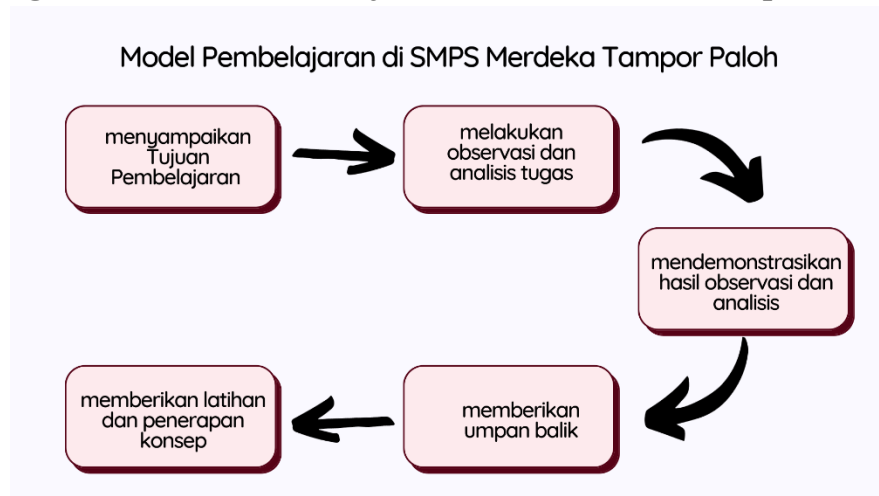
Keberadaan SMPS Merdeka di Desa Tampor Paloh yang sangat jauh menuju hulu sungai Aceh Tamiang, hal yang paling sulit ialah menemukan guru yang mau mengajar di SMPS Merdeka ini, dimana tidak adanya listrik dan sinyal *handphone* apalagi *ujrah* sebagaimana yang dapat diberikan oleh sekolah swasta di kota. Sehingga sebagai seorang guru sekaligus kepala sekolah saya bertanggung jawab untuk memastikan sekolah ini tetap berjalan meski dengan segala keterbatasan yang alhamdulillah dengan segala keterbatasan itu, pengabdian ini dimudahkan oleh Allah Swt (wawancara dengan Rahmad Rezeki Nasution, 2023).

Dalam menjalankan proses belajar mengajar di SMPS Merdeka kurikulum yang diterapkan ialah kurikulum berbasis alam dan minat masing-masing peserta didik. Dalam mengawal kegiatan belajar mengajar, tentunya dibuat satu acuan yang dijalankan dan itu merupakan satu rangkaian yang saya buat bersama dengan pengurus yayasan yang berisi pedoman untuk menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajarannya (wawancara dengan Rahmad Rezeki Nasution, 2023). Proses perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran itu biasanya dilakukan bersama siswa dengan melihat kebutuhan dan keadaan alam waktu itu, saat cuaca cerah, kami belajar di pinggir sungai, layaknya orang camping, kami membawa bekal untuk konsumsi kami di hari itu, alat tulis untuk mencatat materi diskusi dengan memperhatikan keadaan dan lingkungan sekitar tempat kami melaksanakan proses pembelajaran. Para siswa di ajak untuk memperhatikan, lalu mengungkapkan apa yang mereka perhatikan, lalu menganalisis dan menyimpulkan. Kami selalu mengajak para siswa untuk dapat mengeksplor potensi yang mereka miliki sehingga mereka mampu membuat realitas-realitas baru dari hasil proses pembelajaran yang berlangsung (wawancara dengan Ustaz Ali Muda, 2023).

Model dan Evaluasi Pembelajaran

Salah satu problema pendidikan yang terjadi di Indonesia adalah terdapatnya kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan sikap dan perilakunya (Ardianti & Amalia, 2022). Umumnya para siswa hanya diajarkan dan diarahakan untuk menghafal dan mengetahui materi pembelajarannya namun tidak mampu mengaplikasikan pengetahuannya pada kehidupan nyata untuk peningkatan kualitas hidup, seolah mereka tidak mengetahui makna belajar yang sesungguhnya (Masfufa et al., 2023), berbeda halnya dengan para siswa yang bersekolah di SMPS Merdeka Tampor Paloh, dengan implementasi pembelajaran berbasis alam dimana para siswa bebas mengembangkan minat dan potensinya masing-masing, mereka belajar tidak berdasarkan paksaan oleh orangtuanya sehingga mereka dengan senang hati belajar, inilah yang kami lakukan, jadi kami berusaha memberikan waktu yang lebih luas untuk para siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dengan senang hati dan bebas mengembangkan potensi dan ketertarikannya masing-masing untuk belajar (wawancara dengan Rahmad Rezeki Nasution, 2023). Model pembelajaran di SMPS Merdeka Tampor Paloh dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti dibawah ini :

Figure 1. Model Pembelajaran SMPS Merdeka Tampor Paloh



Sumber : hasil olah data, 2023.

Figure 1. menunjukkan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan, secara keseluruhan terdapat 5 langkah, sebagai langkah pertama yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak di capai, kemudian siswa melakukan pengamatan, menganalisis hasil pengamatan dan mendemonstrasikan hasil pengamatan dan analisisnya, terakhir guru memberikan umpan balik dan memberikan latihan dalam bentuk yang aplikatif. Dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan di SMPS Merdeka Tampor paloh ialah model pembelajaran langsung yang berusaha membentuk pendidikan kritis dan komunikatif untuk dapat menggerakkan perubahan dan perbaikan lingkungan sekitar.

Sebagaimana juga keterangan dari Ustaz Ali Muda, yang mana beliau menjelaskan bahwa model pembelajaran yang kami terapkan di sini ya langsung melihat realita yang ada, bisa itu dari sisi kesadaran beragama, hak-hak dasar untuk hidup, pergaulan dan bersosial, kesehatan lingkungan tinggal dan sosial budaya, yang kesemuanya itu dipelajari berdasarkan pengalaman dan praktik serta kajian yang mendalam dari apa yang di alami dalam kehidupan nyata (wawancara dengan Ustaz Ali Muda, 2023).

Suasana pembelajaran jauh berbeda dengan suasana belajar pada sekolah formal pada umumnya. Tidak ada kursi dan meja yang berjejer rapi dalam ruangan yang menambah kesan kaku, yang ada adalah bangunan berbentuk balai yang terbuka yang menyatu dengan masyarakat, alam dan lingkungan sekitar sebagaimana gambar di atas, dalam gambar tersebut tampak seorang guru sedang memberikan arahan kepada seluruh siswa sebelum melakukan kegiatan gotong royong membersihkan pekarangan sekolah. Karena memang pendirian sekolah ini adalah untuk memerdekakan para generasi bangsa yang tinggal di wilayah Tampor Paloh dan sekitarnya, sehingga model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran yang kami lakukan ialah memberikan materi pengetahuan yang dekat dengan mereka (para siswa) (wawancara dengan Rahmad Rezeki Nasution, 2023).

Sehingga tidak akan dijumpai pada awal pembelajaran guru yang meminta murid untuk membuka buku tertentu dan halaman tertentu, yang ada hanyalah arahan untuk mengamati suatu tanaman misalnya, yang kemudian mereka langsung mencatat apa yang mereka amati, mendiskusikan dengan kami para relawan (guru) dari hasil pengamatan yang mereka lakukan, kesadaran belajar yang kami arahkan, sehingga atas dasar keingintahuan itu yang mendorong mereka (para siswa) untuk ingin tahu, apa nama tanamannya, bagaimana cara menanamnya, apakah mudah terserang dengan hama atau tidak, bagaimana cara mengantisipasinya, sehingga tidak akan dijumpai anak-anak itu mengatakan, kemarin kami belajar IPA, lalu menanyakan gunanya belajar itu dalam kehidupan nyata apa? Karena memang para siswa yang memilih sendiri apa yang mereka pelajari berdasarkan arahan dari para guru (wawancara dengan Ustaz Ali Muda Tinendung, 2023).

Namun demikian, bukan bermakna para siswa yang belajar di SMPS Merdeka belajar dari alam lingkungan sekitarnya saja. Mereka juga belajar dan melahap informasi dunia luar yang mereka dapatkan dari hasil membaca buku-buku bacaan yang dihadiahkan oleh masyarakat yang peduli dengan pendidikan yang ada di SMPS Merdeka. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Ustaz Ali Muda, bahwa kami menamakan sekolah ini dengan merdeka, karena memang anak-anak yang ada di wilayah ini belum merdeka dalam hal pengetahuan, dengan hadirnya sekolah ini, diharapkan mereka para siswa dapat mengakses informasi dan menentukan pilihan dan cita-cita mereka dengan harapan suatu saat nanti mereka dapat merdeka dengan kemerdekaan yang sesungguhnya melalui ilmu pengetahuan yang mereka pilih (wawancara dengan Ustaz Ali Muda Tinendung, 2023).

Selain materi pengetahuan umum yang mereka dapatkan dari hasil membaca buku-buku bacaan dan mempelajari alam lingkungan mereka tinggal, materi yang tidak kalah penting ialah materi kehidupan sosial, cara bergaul, atau beretika dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. SMPS Merdeka mengajarkan siswanya untuk memiliki tata krama, etika, atau akhlak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Proses pembelajaran adab dan akhlak bukan hanya berdasarkan informasi dari buku dan hasil nasehat para guru semata, namun itu semua mereka dapatkan dari rutinitas belajar di sekolah, yang mana pendidikan adab dan akhlak itu diberikan selama proses pembelajaran itu berlangsung. Sebagaimana keterangan dari Ustaz Ali Muda, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran adab dan akhlak merupakan hasil dari keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, artinya selama dinamika pembelajaran itu berlangsung para siswa mendapatkan materi tentang adab dan akhlak, yang tercermin dari proses belajar mengajar dan kegiatan yang berlangsung, hal itu tampak dari memulai belajar dengan diawali shalat dhuha dan membaca alqur'an setengah jam, piket harian, kesepakatan berama, gotong royong bulanan (wawancara dengan Ustaz Ali Muda Tinendung, 2023).

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa SMPS Merdeka merancang kegiatan pembelajaran dengan materi yang dekat dengan kehidupan mereka, tanpa menyebutkan itu adalah pelajaran PKN misalnya, atau pelajaran Agama atau IPA. Mereka belajar untuk mengasah potensi yang mereka miliki, membekalinya dengan pengetahuan dan informasi yang bervariasi dengan bimbingan dan arahan serta dukungan para guru dan relawan SMPS Merdeka. Sehingga evaluasi kegiatan belajar mengajarnya juga merupakan evaluasi langsung, yaitu para guru melihat dan mengamati selama proses pembelajaran berlangsung, dari hasil pengamatan yang mereka lakukan misalnya. Sebagaimana keterangan dari Bapak Rezeki, beliau menjelaskan bahwa dalam hal evaluasi, kami langsung saat pembelajaran itu berlangsung, tentunya di akhir, mengingat jumlah siswa yang tidak ramai hal itu juga menjadi satu keuntungan sehingga mereka semua dapat memberikan "laporan" singkat dari hasil pengamatan yang mereka lakukan misalnya dalam materi pelajaran mengenai tumbuhan, begitu juga mengenai sejarah, yang dimulai sejarah diri mereka, mereka dapat menceritakan dan menyebutkan silsilah orangtua dan leluhur mereka yang membuat mereka dapat mengenal dan mengetahui siapa saja saudara mereka, yang itu juga ada kaitannya dengan pengetahuan agama (wawancara dengan Rahmad Rezeki Nasution, 2023).

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran dan bentuk evaluasi yang diterapkan di SMPS Merdeka merupakan pembelajaran langsung dan menyeluruh, yang mereka mempelajari materi yang dekat dengan kehidupan mereka, kemudian juga didukung dengan buku bacaan yang memberikan informasi yang beragam sehingga membuat pengetahuan dan informasi yang mereka dapatkan menjadi sangat kaya dan bermakna.

Setelah penulis mendapatkan keterangan dari hasil wawancara dan studi dokumentasi dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMPS Merdeka yang terdiri dari kurikulum yang digunakan, model pembelajaran dan evaluasinya. Maka pada bagian ini, penulis akan membahas hasil temuan yang telah penulis dapatkan. Sebagaimana keterangan yang penulis dapatkan bahwa proses pembelajaran di SMPS Merdeka berlangsung dimana saja, kadang belajar dipinggiran sungai, kadangkala proses pembelajaran juga berlangsung dibawah pohon rindang dengan materi yang ada di wilayah itu, mempelajari sejarah diri mereka, tujuan hidup dan apa yang bisa dilakukan untuk menjadikan hidup ini manfaat tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk keluarga dan lingkungan (wawancara dengan Rahmad Rezeki Nasution, 2023).

Hal itu senada dengan teori kurikulum yang disampaikan Sukmadinata, menurutnya kurikulum mencakup semua pengalaman yang dilakukan siswa, dirancang, diarahkan, diberikan bimbingan dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah (Sukmadinata, 2003, p. 18). Para relawan (guru SMPS Merdeka) merancang materi pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran bersama para siswa, lalu siswa di arahkan, dibimbing dan diminta untuk dapat menceritakan kembali hasil pengamatan atau kajian yang telah mereka (para siswa) lakukan. Tentunya model pembelajar tersebut dalam teori pembelajaran kita mengenal dengan nama model *coopertive learning*, sebagaimana pandangan dari Etin Solihatin dan Raharjo, yang menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi produktivitas dan perolehan belajar (Etin Solihatin dan Raharjo, 2009, p. 5). Selain itu, dengan model pembelajaran *cooperative learning* mengajarkan siswa untuk mampu bersosialisasi dan berkolaborasi (Tabrani & Amin, 2023)

Menurut hemat penulis, selain model *coopertive learning*, model pembelajaran yang berlangsung di SMPS Merdeka juga menggunakan model pembelajaran masalah dan berbasis proyek. Model pembelajaran masalah atau yang biasa dikenal dengan *problem based learning*, sebagaimana pendapat bahwa model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat (Rahmi Amelia Amar & Yarshal, 2023). Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi (Ernawati, 2015). Kemudian mengenai model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), sebagaimana menurut Trianto, merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menetapkan guru sebagai

motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkontruksi(Setia siregar, 2023).

Hal ini tergambar dari penjelasan Pak Iswantara, selaku pembina Yayasan Anak Merdeka, dimana beliau menjelaskan, bahwa anak-anak didik kita, kita minta untuk mengamati lingkungan mereka tinggal setelah mendapatkan hasil melalui proses pengamatan kita minta mereka untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, satu contoh misalnya, mengenai sanitasi, dimana lingkungan di sekitar Tampor Paloh yang dikelilingi oleh hutan lebat dan tersedia banyak alur (parit kecil) yang mengalirkan air yang jernih membuat mereka terbiasa melakukan segala kebutuhan cuci badan dan cuci baju serta buang hajat di alur, sehingga jarang bahkan tidak akan kita jumpai MCK di wilayah ini, karena masyarakat terbiasa melakukan itu semua di alur. Melihat realita tersebut, anak-anak didik kita kita ajak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, kita berikan mereka pemahaman dan kita lakukan proyek bersama sehingga dapat mengatasi masalah MCK, yang awalnya untuk SMPS Merdeka, dan kemudian hal itu terbawa ke dalam masyarakat Tampor Paloh (wawancara dengan Iswantara Adi Nugraha, 2023). Senada dengan itu, keterangan yang sama juga disampaikan oleh pak Rezeki, dimana beliau menjelaskan bahwa anak-anak sering belajar juga berdasarkan masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka dan mereka melakukan proyek bersama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Misalnya pada kasus menyelesaikan permasalahan mesin giling padi yang mengalami masalah pada mesinnya (wawancara dengan Rahmad Rezeki Nasution, 2023).

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, identitas para siswa perlahan mulai terbentuk dan dibentuk melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh SMPS Merdeka, ada yang memiliki kemampuan menjadi mekanik, tukang bangunan, koki, petani, atlit bahkan juga menjadi tukang pangkas. Proses pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang *holistik* yang memerdekakan para siswanya untuk dapat mengeksplor potensi yang ada dalam diri mereka(Malili et al., 2022). Pendidikan *holistik* merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual(Widyastono, 2014, p. 469).

Dalam konteks kurikulum merdeka dan merdeka belajar, sebagaimana yang disampaikan oleh pak Nadiem Anwar Makarim dalam pidatonya pada tanggal 25 November 2019 (Gtk.kemdikbud.go.id, n.d.). Dimana kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang mengarahkan para penyelenggara pendidikan untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang merdeka, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan keraifan sekolah masing-masing. SMPS Merdeka telah lebih dahulu mengimplementasikan proses pembelajaran yang merdeka atau merdeka belajar. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Ustaz Ali Muda, bahwa kami menamakan sekolah ini dengan merdeka, karena memang anak-anak yang ada diwilayah ini belum merdeka dalam hal pengetahuan, dengan hadirnya sekolah ini,

diharapkan mereka para siswa dapat mengakses informasi dan menentukan pilihan dan cita-cita mereka dengan harapan suatu saat nanti mereka dapat merdeka dengan kemerdekaan yang sesungguhnya melalui ilmu pengetahuan yang mereka pilih (wawancara dengan Ali Muda, 2023).

Keterangan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana menurut Ki Hadjar Dewantara, bahwa mendidik anak yang akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya (Dewantara, 2013, p. 48). Hal itulah yang diajarkan di SMPS Merdeka, dimana para siswa dididik, diajarkan dan dibimbing untuk menghormati alam dengan cara menjaga dan melestarikannya. Dimana proses pemerolehan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang bersumber dari alam dan lingkungan sekitar merupakan konsep kurikulum (Ardianti & Amalia, 2022) yang sangat tepat dan memerdekakan siswanya yang mana jika jiwa seseorang itu sudah merdeka, mereka tidak akan mudah didekte dan dijajah oleh hawa nafsu (Fitriani & Mohd Nasir, 2023) dan mereka akan menggunakan potensi yang mereka miliki untuk menjadikan itu menjadi kepentingan dan manfaat orang banyak.

Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pertama, SMPS Merdeka Tampor Paloh didirikan atas dasar realita banyak anak-anak Desa Tampor Paloh dan sekitarnya yang mengalami ketertinggalan pengetahuan diakibatkan lambatnya sistem informasi menjangkau daerah mereka. Kedua, SMPS Merdeka Tampor Paloh dalam setiap proses pembelajaran yang diimplementasikan, selalu menerapkan dan menjadikan siswa sebagai subjek untuk dapat mengeksplor potensi yang mereka miliki melalui proses pendidikan yang *holistik* dan memerdekakan. Ketiga, konsep kurikulum yang diterapkan merupakan kurikulum humanistik yang menjadikan alam dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utamanya. Sehingga model dan evaluasi pembelajaran yang diterapkan merupakan pembelajaran berbasis langsung, pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Saran dari artikel ini, pertama, SMPS Merdeka Tampor Paloh harus beradaptasi terhadap perkembangan dan konsisten dengan kearifan lokalnya. Kedua, pemerintah memberikan perhatian dan dukungan baik moril maupun materil bagi perkembangan dan kemajuan SMPS Merdeka Tampor Paloh.

Daftar Pustaka

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, keteladanan, Sikap Merdeka (Bagian I: pendidikan)*. UST Press.

- Ernawati. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Perbandingan Dan Skala. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v4i1.2953>
- Etin Solihatin dan Raharjo. (2009). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Fitriani & Mohd Nasir. (2023). *Abu Mudi: Resiliensi Dan Eksistensi Dayah Salafi Di Aceh (Ma'had Al - 'Ulum Diniyyah Al-Islamiyyah Mesjid Raya (Mudi Mesra) Samalanga)*. 10(1), 36–47.
- Gtk.kemdikbud.go.id. (n.d.). *Mengenai Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*. GtK.Kemdikbud.Go.Id. Retrieved January 16, 2023, from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenai-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>
- Malili, A., Setiawati, Y. H., & Primarnie, A. (2022). Implementasi Pendidikan Holistik Islami Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bojong Gede Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 95–121. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i1.1763>
- Masfufa, P. W. I., Uyyun, R. S. K., Listiyani, R., & ... (2023). Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri Tembarak. *Jurnal Citra* ..., 3, 1307–1312. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/2014%0Ahttps://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/download/2014/728>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. remaja rosdakarya.
- Rahmi Amelia Amar &, & Yarshal, D. (2023). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di Kelas IV Sd Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Inovasi Penelitian*, 3(10), 196–200.
- Setia siregar, U. (2023). Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al Burhan*, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.100>
- Sukmadinata, N. S. (2003). *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah*. Refika Aditama.
- Tabrani, & Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 200–213.
- Widyastono, H. (2014). *Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Balitbang Kemdikbud.
- Zuldiansyah, M. F., & Zuska, F. (2022). Ethnographic Gayo Community Of Tampur Paloh Village In The Lower Tamiang River, Simpang Jernih District, East Aceh Regency, Aceh Province: *Progress In Social Development*, 3(1), 33–43. <https://psd.fisip-unmul.ac.id/index.php/psd/article/view/38>